

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Akuntansi

2.1.1 Pengertian Teori

Definisi teori menurut Christensen dan Demski (2003;6):

“Theory refers to a set of knowledge that explains, or purports to explain a set of phenomena.”

Menurut definisi di atas teori adalah suatu *set* yang menerangkan pendidikan, atau menerangkan maksud dari fenomena yang terjadi.

2.1.2 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan hal yang sangat penting yang digunakan dalam memahami kondisi sekarang dan untuk meramalkan atau mengendalikan masa depan dari suatu perusahaan dengan lebih baik.

Akuntansi pada awalnya merupakan sistem pencatatan yang sudah ada dalam berbagai peradaban sejak kurang lebih 3000 BC. Namun sejalan dengan perubahan teknologi yang ada dan semakin pentingnya penyajian informasi yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, maka akuntansi mengalami berbagai perkembangan dan semakin disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya.

Akuntansi mempunyai batasan yang lebih luas dari sekedar aktivitas pencatatan. Akuntansi meliputi proses identifikasi, pencatatan dan mengkomunikasikan informasi mengenai segala aktivitas ekonomi perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh Kieso, dkk (2005;7):

“...accounting involves the entire process of identification, recording, and communication.”

Selain itu juga Warren, dkk (2005;8), mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Accounting is information system that provides reports to stakeholders about the economic activities and condition of a business.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diartikan bahwa akuntansi sangat diperlukan sebagai suatu cara penyampaian info ekonomi pada pihak-pihak yang berkepentingan dan pengguna laporan keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan ekonomi.

2.1.3 Pengertian Teori Akuntansi

Definisi teori akuntansi menurut Christensen dan Demski (2003;1):

“Accounting theory is all about understanding, making, and improving these choices.”

Selain itu juga Wolk (2001;3) memberikan pengertian teori akuntansi, sebagai berikut:

“Accounting theory is defined here as the basic assumptions, definitions, principles, and concepts and how we derive them, that underlie accounting rule making by a legislative body and reporting of accounting and financial information.”

“Accounting theory includes concepts, valuation models and hypotheses and theories.”

Dari uraian di atas dapat diartikan, bahwa teori akuntansi adalah asumsi dasar, definisi, prinsip dan konsep dan bagaimana kita mendapatkan prinsip atau konsep-konsep tersebut. Kebijakan akuntansi disusun oleh badan yang menetapkan peraturan dalam organisasi, laporan akuntansi dan informasi keuangan. Dalam teori akuntansi juga terdapat konsep-konsep, model-model penaksiran hipotesis dan teori.

Perkembangan suatu teori memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip atau suatu kebenaran umum, aturan perilaku untuk memulai suatu pedoman dalam memilih alternatif-alternatif untuk mencapai kualitas yang diinginkan dari definisi

prinsip tersebut, bila dihubungkan dengan akuntansi maka prinsip dianggap suatu aturan akuntansi yang memberikan hasil yang diinginkan dan dapat diterima diantara sesama anggota profesi dan pihak lain yang berkepentingan yang menjadi para pemakai akuntansi (*users*).

Prinsip-prinsip akuntansi memberikan peranan yang penting dalam pengembangan teori akuntansi, prinsip sebagai suatu dasar ataupun peraturan dalam bidang akuntansi yang telah dianggap sebagai petunjuk umum dengan tidak menghilangkan kemungkinan terjadinya variasi dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu prinsip akuntansi harus bersifat fleksibel dalam arti wajar dan dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan tertentu meninggalkan landasan pokok yang berlaku.

2.1.4 Tujuan Dasar Akuntansi

Bagi pihak manajer, akuntansi digunakan sebagai informasi dalam menjalankan operasi perusahaan. Selain itu para manajer pun dapat diukur tingkat kinerja atas informasi yang disajikan, baik manajer tersebut diukur berdasarkan pusat biaya, pusat laba, pusat pendapatan, ataupun sebagai pusat investasi.

Secara garis besar terdapat tiga jenis informasi akuntansi yang digunakan dalam dunia usaha, yaitu akuntansi keuangan, akuntansi manajemen dan akuntansi perpajakan.

Informasi yang disajikan dalam akuntansi keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kewajiban, hak dan aktivitas dari suatu entitas ekonomi. Dengan adanya informasi dari akuntansi keuangan ini maka para pengguna informasi dapat mengetahui arus kas, sumber daya yang dimiliki, serta perubahan-perubahan yang terjadi di suatu perusahaan, sehingga mereka dapat menentukan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Sedangkan tujuan akuntansi oleh Hendriksen (2000;135):

- 1. Untuk mengukur sumber daya yang dimiliki entitas;**
- 2. Untuk menggambarkan klaim terhadap entitas dan kepentingan dalam entitas tersebut;**

3. Untuk mengukur perubahan dalam sumber daya, klaim dan kepentingan-kepentingan perusahaan;
4. Untuk menetapkan perubahan-perubahan pada periode waktu yang dapat dikhususkan;
5. Untuk mengekspresikan kejadian yang lampau dalam istilah keuangan sebagai denominator umum.

Menurut Harry J. Wolk dalam ASOBAT (A Statement Of Basic Accounting Theory) mengungkapkan bahwa tujuan akuntansi adalah (2001;174):

1. *To make decisions concerning the use of limited resources (including the identification of crucial decision areas) and to determine objectives and goals;*
2. *To direct and control an organizations human and material resources effectively;*
3. *To maintain and report on the custodianship of resources;*
4. *To facilitate social function and controls.*

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tujuan akuntansi adalah memberikan informasi tentang sumber daya organisasi baik pengukurannya seperti diungkapkan Hendriksen juga perubahannya seperti diungkapkan dalam ASOBAT.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan adalah sebuah entitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya. Dan sering kali pemilik tidak berada dalam perusahaan untuk ikut serta dalam operasi dan mengawasi jalannya perusahaan dari hari ke hari. Karena adanya keterpisahan tersebut, maka jembatan yang dapat menghubungkan antara pemilik dan para pengelola perusahaan adalah laporan keuangan.

Di bawah ini dikemukakan mengenai pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang bisa disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), serta laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Hanafi (2003;12) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Hasil pelaporan dari kegiatan-kegiatan perusahaan meliputi: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.”

selain itu Kieso, dkk (2002;6) mendefinisikan laporan keuangan adalah:

“Sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan. Laporan keuangan memberikan suatu sejarah yang berkesinambungan yang dikuantifikasikan dalam satuan uang berkenaan dengan sumber daya ekonomi dan kewajiban dari suatu perusahaan bisnis dan aktivitas ekonomi yang mengubah sumber daya dan kewajiban ini.”

Laporan keuangan juga diartikan menurut Shahrokh (2004;11) sebagai berikut:

“Financial accounting is control to the process of allocating financial resources in capital market.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diartikan bahwa laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk melaporkan kondisi kekayaan dan usaha perusahaan dalam suatu periode.

2.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan uraian di atas kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan terdiri atas informasi kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan. Informasi tersebut masing-masing tercermin dalam satu *set* laporan keuangan, berikut uraian mengenai jenis-jenis laporan keuangan:

1. Neraca

Informasi mengenai posisi keuangan perusahaan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dimasa depan dan juga memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan sumber keuangannya. Laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal perusahaan dinamakan neraca.

Berikut ini uraian pengertian neraca menurut para ahli:

Menurut Jusuf (2001;21):

“Neraca atau yang sering disebut suatu laporan posisi keuangan adalah merupakan suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), utang-utang dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.”

Pengertian neraca juga dikemukakan oleh Kieso, dkk (2005;23) sebagai berikut:

“The balance sheet is prepared from the column headings and the month-end data shown in the last of the tabular summary.”

Sedangkan menurut Hanafi (2003;50), pengertian neraca sebagai berikut:

“Neraca meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu yang menampilkan sumberdaya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham dan hubungan antar item tersebut.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan neraca merupakan laporan yang disusun secara sistematis yang menggambarkan besar kecilnya saldo aktiva, utang dan modal pada akhir tahun fiskal. Guna memudahkan melakukan analisis biasanya elemen-elemen aktiva seperti aktiva dan utang akan dikelompokkan dalam kelompok lancar dan tetap. Pengelompokan seperti itu akan memungkinkan dihitungnya modal kerja yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

2. Laporan Laba Rugi

Dalam menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, diperlukan informasi kinerja perusahaan. Laporan mengenai kinerja perusahaan tersebut dinamakan laporan laba rugi.

Laporan laba rugi menurut berbagai sumber memiliki pengertian sebagai berikut, menurut Jusuf (2001;23):

“Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya.”

Menurut Hanafi (2003;56), pengertian laporan laba rugi adalah:

“Laporan laba-rugi meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, di samping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul.”

Selain itu pengertian laporan laba rugi menurut Kieso, dkk (2005;23):

“Laporan laba-rugi (*statement of income atau statement of earning*) *Is sometimes referred to as the statement of operations, earnings statement, or profit and loss statement.*”

Dilihat dari uraian-uraian tersebut laporan laba rugi dapat diartikan sebagai ringkasan kegiatan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan laba, yang dapat disusun dalam bentuk tunggal atau bertahap.

“Laporan laba-rugi dapat disusun dalam dua bentuk “Kieso, dkk (2002;154-156), yaitu bentuk tunggal (*single step*) dan bentuk bertahap (*multiple step*).

a. Bentuk Tunggal (*single step*)

Dalam laporan bentuk ini hanya terdapat dua kelompok yaitu kelompok pendapatan dan beban. Beban dikurangkan dari pendapatan untuk menghasilkan laba atau rugi bersih.

b. Bentuk Bertahap (*multiple step*)

Laporan ini memisahkan transaksi operasi dengan bukan operasi dan mencocokkan biaya dan beban dengan pendapatan. Dapat diartikan bahwa pengertian dari laporan laba rugi adalah merupakan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu yang meliputi penghasilan/pendapatan dan biaya/beban yang telah menimbulkan laba rugi dari perusahaan tersebut.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas disiapkan setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga laporan perubahan ekuitas dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Oleh sebab

itu, laporan perubahan ekuitas sering dipandang sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan neraca.

Pengertian laporan perubahan ekuitas juga dikemukakan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) sebagai berikut:

“Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan pada prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan“.

Sehingga dilihat dari pengertian di atas, laporan perubahan ekuitas merupakan gambaran perubahan posisi keuangan dalam suatu periode tertentu.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004) juga menyatakan **“Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:**

- a. **Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan**
- b. **Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.**
- c. **Pengaruh dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam pemilik dan distribusi kepada pemilik.**
- d. **Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.**
- e. **Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.**
- f. **Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.**

Dari penjelasan di atas, maka laporan perubahan ekuitas menjadi bentuk laporan keuangan yang penting untuk disajikan. Hal ini dikarenakan laporan perubahan ekuitas menyajikan data-data yang penting untuk dijadikan dasar analisis bagi para investor. Data-data tersebut menggambarkan kinerja perusahaan, kebijakan yang dimiliki dan rekonsiliasi atas ekuitas perusahaan. Oleh sebab itu dalam menerbitkan laporan keuangan, perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan perubahan ekuitas.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dipakai untuk menganalisis arus masuk dan arus keluar yang terjadi selama suatu periode akuntansi. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk mengukur kemampuan menggunakan arus kas tersebut.

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004):

“Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.”

Sehingga dapat diartikan bahwa laporan arus kas harus melaporkan informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan operasi suatu entitas selama periode tertentu, informasi tentang nilai jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan pembelanjaan dan kenaikan atau penurunan bersih selama periode waktu tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang tercatat dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- Informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- Informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Menurut Kieso, dkk (2002;3):

“Pelaporan keuangan bukan laporan keuangan formal. Pelaporan keuangan diperlukan sejalan dengan pengumuman pihak yang berwenang, aturan pemerintah, atau karena manajemen ingin mengumumkannya secara sukarela. Pelaporan keuangan selain dari laporan keuangan dapat mengambil banyak bentuk, contohnya: surat

presiden direktur atau skedul tambahan dalam laporan tahunan perseroan, prospektus, laporan yang diberikan kepada pemerintah, pengumuman berkala, peramalan manajemen dan uraian mengenai dampak sosial dan lingkungan perusahaan“.

Dari berbagai keterangan di atas dapat diartikan bahwa laporan keuangan adalah merupakan informasi mengenai laporan historis posisi keuangan perusahaan baik kelemahan maupun keunggulannya yang diperlukan oleh manajer pemilik dan kreditor dalam mengambil keputusan.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Weston dan Copeland (2002;30) meliputi:

- 1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya saat ini maupun masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan investasi lainnya.**
- 2. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidak pastian dari penerimaan kas dari deviden atau bunga.**
- 3. Memberikan informasi untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.**
- 4. Memberikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi, kewajiban dan modal saham perusahaan.**
- 5. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.**
- 6. Memberikan informasi aliran kas perusahaan. Bagaimana perusahaan menerima dan mengeluarkan kas, mengenai pinjaman dan pelunasan pinjaman, mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi likuiditas perusahaan.**

Selain itu Ikatan Akuntan Indonesia (2004) menyatakan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.

Tujuan Laporan Keuangan menurut Kieso, dkk (2002;6) sebagai berikut:

1. **Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam mengambil keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan sejenisnya.**
2. **Memberikan informasi yang berguna bagi investor kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas.**
3. **Memberikan informasi mengenai sumberdaya tersebut (kewajiban dan ekuitas pemilik) dan pengaruh transaksi, kewajiban dan situasi yang mengubah sumberdaya tersebut dan klaim terhadapnya.**

Dari tujuan laporan keuangan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan kepada pemilik ekstern untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

2.2.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. **Fakta yang telah dicatat**
Laporan keuangan dibuat dengan dasar bahwa catatan akuntansi merupakan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan jumlah uang yang dicatat dalam pos-pos laporan keuangan dinyatakan dalam harga pada waktu terjadinya.
2. **Kesepakatan akuntansi**
Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur-prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.
3. **Perkembangan pribadi**
Walaupun pencatatan transaksi-transaksi tidak diatur oleh prinsip-prinsip kebiasaan dalam akuntansi maupun penggunaannya tergantung kepada pimpinan perusahaan atau akuntan yang bersangkutan.

Para pemakai laporan keuangan perlu mengetahui dan memahami sifat-sifat dan keterbatasan laporan keuangan tersebut. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

2.2.5 Karakteristik Kualitatif Informasi

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) yaitu:

1. **Dapat dipahami** **Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi.**
2. **Relevan**
Supaya bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, menegaskan, atau mengoreksi.
3. **Keandalan**
Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang diharapkan.
4. **Dapat diperbandingkan**
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kinerja. Selain itu juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja.

Berdasarkan karakteristik laporan keuangan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya laporan keuangan memberikan gambaran informasi tentang posisi keuangan perusahaan kepada pihak ekstern dan membantu pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

2.2.6 Komponen dan Unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur dari laporan keuangan menurut Kieso, dkk (2002;48) adalah:

1. **Harta**, yaitu kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang berasal atau dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. **Kewajiban**, yaitu kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang berasal dari kewajiban sekarang dari suatu kesatuan tertentu untuk penyerahan barang dan jasa kepada kesatuan lain di masa yang akan datang sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
3. **Ekuitas**, yaitu nilai sisa dari suatu kesatuan setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan komersial, ekuitas adalah kepemilikan.
4. **Investasi Pemilik**, yaitu penambahan dalam harta bersih perusahaan tertentu yang dihasilkan dari transfer kesatuan lain atau penambahan kepemilikan. Harta adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi pemilik.
5. **Pembagian kepada pemilik**, yaitu pengurangan harta perusahaan tertentu yang ditimbulkan dari penyerahan barang dan jasa atau terjadinya kewajiban bagi perusahaan kepada pemiliknya. Pembagian kepada pemilik mengurangi kepemilikan (*ekuitas*) dalam suatu perusahaan.
6. **Laba komprehensif**, yaitu perubahan dalam ekuitas suatu kesatuan selama suatu periode dari transaksi dan kejadian serta keadaan lainnya pada sumber-sumber bukan pemilik.
7. **Pendapatan**, yaitu arus masuk atau penambahan lain atas harta suatu kesatuan atau penyelesaian suatu kewajiban selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau aktivitas yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut.
8. **Beban**, yaitu arus keluar atau pengurangan lain dari harta atau terjadinya suatu kewajiban selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau aktivitas yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut.
9. **Keuntungan**, yaitu penambahan dalam ekuitas dari transaksi tidak langsung suatu kesatuan dan dari semua transaksi dan kejadian yang mempengaruhi kesatuan selama satu periode kecuali berasal dari pendapatan dan investasi pemilik.
10. **Kerugian**, yaitu pengurangan dalam ekuitas dari transaksi tidak langsung dari suatu kesatuan dan dari semua transaksi dan kejadian yang mempengaruhi kesatuan selama suatu periode kecuali yang berasal dari beban dan pembagian kepada pemilik.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diartikan di dalam laporan keuangan tersusun atas unsur-unsur atas pos-pos keuangan. Pos-pos keuangan tersebut terdiri dari harta, kewajiban, ekuitas, investasi pemilik, pembagian kepada

pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian . Pos-pos keuangan tersebut akan menggambarkan kondisi yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Setiap pengguna yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Pemerintah atau kantor pajak akan memerlukan informasi yang berbeda dengan calon investor. Sehingga diperlukan analisis laporan keuangan untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing penggunanya.

Peter M. Bergevin (2002;2) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement analysis is the art and science of examining the components of a company’s monetary disclosure, called financial statements.”

Sedangkan menurut Hanafi (2003;50):

“Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi yang lain seperti kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen.”

Selain itu Harahap (2004;190) juga mengemukakan **“Analisis laporan keuangan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”**

Sehingga dapat diartikan analisis laporan keuangan merupakan suatu seni dan ilmu dalam menelusuri komponen-komponen dari pengungkapan informasi moneter perusahaan.

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu indikator keuangan. Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Input dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi. Analisis laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis rasio:

1. Pada umumnya rasio tidak cukup untuk menilai kinerja dan status perusahaan secara keseluruhan.
2. Laporan keuangan perusahaan yang dibandingkan harus pada masa yang sama.
3. Laporan keuangan yang digunakan adalah “*audited financial statement*”, karena jika belum diaudit maka data dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat dipercaya dalam mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya.
4. Data laporan keuangan yang dibandingkan harus didasarkan pada metode yang sama.
5. Bila rasio satu perusahaan dibandingkan dengan rasio perusahaan lain atau perusahaan itu sendiri dalam beberapa waktu (*time series*), hasilnya dapat menyimpang karena inflasi.

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas, umumnya terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini adalah prosentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin*,

berarti semakin baik dan menunjukkan semakin rendah harga pokok barang yang terjual

$$\text{GPM} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2. Net Profit margin (NPM)

Adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi semua biaya termasuk pajak dan bunga. Persentase hasil menunjukkan seberapa besar bagian penjualan yang terealisasi menjadi laba bersih. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

3. Return on Asset (ROA)

Adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Rasio ini sering juga disebut *Return on Investment* (ROI). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas/ profitabilitas yang lainnya. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (NIAT) terhadap total *asset*. Semakin besar ROA atau ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Return on Equity (ROE)

Adalah salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menentukan seberapa besar pendapatan yang diterima (*return*) oleh pemegang saham dibandingkan nilai modal saham yang disetorkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan

menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income available to Common Stocks}}{\text{Common Stocks Equity}}$$

5. *Operating Profit Margin (OPM)*

Adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi, kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Operating profit margin mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$$

6. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings per share biasanya menjadi perhatian dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham. Pemegang saham menunjukkan pendapatan yang nyata dibagikan kepada pemegang saham.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings available for Common Stocks}}{\text{Number of Shares of Common Stocks Outstanding}}$$

2.4 *Return Saham*

Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas setiap risiko investasi yang dihadapinya.

Menurut Edwin et al (2003;19):

“Return will be measured by the sum of the change in the market price of a security plus any income received over a holding period divided by the price of security at the beginning.”

Menurut Jones (2000;124)

“return is yield dan capital gain (loss).”

- (1) *Yield*, yaitu *cash flow* yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen),
- (2) *Capital gain (loss)*, yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan.

Sedangkan menurut Ross et al. (2003;238):

“Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen.”

Menurut Jogiyanto (2003;109)

“*Return* saham dibedakan menjadi dua: (1) *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, (2) *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang.”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat diambil pengertian *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain/loss*.

Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam suatu periodik tertentu. *Capital gain/loss* dalam suatu periode merupakan selisih antara harga saham semula (awal periode dengan harganya diakhir periode). Bila harga saham pada akhir periode lebih tinggi dari harga awalnya, maka dikatakan investor memperoleh *capital gain*, sedangkan bila yang terjadi sebaliknya maka investor dikatakan memperoleh *capital loss*.

2.4.1 Return Realisasi

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* Histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa mendatang.

Dalam *return* realisasi ada beberapa pengukuran yang sering digunakan, antara lain:

- a. *Return total (total returns)*
- b. *Relatif Return (return relative)*
- c. *Kumulatif Return (return cumulative)*
- d. *Return yang disesuaikan (adjusted return)*

2.4.2 Return Ekspektasi

Return Ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* terdiri dari *capital gain* dan *yield*.

“Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.” (Jogiyanto, 2003;126)

Berdasarkan pendapat di atas, diartikan bahwa *return* ekspektasi merupakan *return* yang sangat diperhatikan oleh para investor atas investasinya. Sehingga dalam pengambilan keputusan investasi *return* ekspektasi merupakan harapan masa mendatang atas investasi tersebut.

2.4.3 Abnormal Return

Abnormal return atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi.

Para investor tentunya mengharapkan *return* yang akan diterima proporsional dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Akan tetapi dalam prakteknya, tidaklah selalu demikian. Seringkali investor dihadapkan pada kenyataan dimana *return* yang diharapkan tidak sesuai dengan *return* yang diterimanya. Fenomena inilah yang dikenal dengan istilah *abnormal return*, yang

dihitung dari selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi (*accrual return*) dengan *return* yang diharapkan oleh investor (*expected return*).

2.5 Hubungan antara Rasio Profitabilitas dengan *Return Saham*

Pengukuran laba tahunan dan interim perusahaan berhubungan dengan peningkatan volume perdagangan sekuritas dan peningkatan imbal hasil (*return*) sekuritas. Pengumuman laporan keuangan perusahaan merupakan alat bagi para pelaku pasar modal untuk membuat keputusan. Imbal hasil (*return*) sekuritas erat kaitannya dengan informasi laba akuntansi.

Rasio profitabilitas merupakan indikator atas kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dua ukuran profitabilitas yang paling banyak digunakan dalam memperkirakan imbal hasil (*return*) perusahaan di masa depan, yaitu imbal hasil aset (ROA) dan ROE.

Bodie et al (2006;292) berpendapat bahwa:

“Perusahaan dengan tingkat imbal hasil aset (ROA) yang tinggi seharusnya mampu menghasilkan uang di pasar modal karena mereka menawarkan imbal hasil yang lebih baik kepada calon investornya.”

Hal ini masuk akal, karena jika ROA melebihi tingkat bunga pinjaman, maka perusahaan akan memperoleh uang lebih banyak dari pada yang harus dibayarkan kepada kreditor. Sehingga tersedia laba surplus bagi pemegang saham, yang akan meningkatkan ROE.

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu faktor dasar untuk menentukan tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Cukup wajar berasumsi bahwa ROE perusahaan di masa depan akan mendekati ROE masa lalunya, tetapi ROE yang tinggi di masa lalu tidak berarti bahwa ROE perusahaan di masa depan juga akan tinggi. ROE yang menurun merupakan bukti bahwa investasi baru perusahaan menawarkan ROE yang lebih rendah dibandingkan investasi masa lalunya.

Dengan asumsi terjadinya peningkatan ROE dimasa depan, investor percaya bahwa arus laba akan tumbuh lebih cepat dan investor tidak bermasalah dengan membayar pada harga yang lebih tinggi untuk saham yang akan dijadikan investasinya pada saat ini.

Menurut Bodie et all (2006; 554):

$$\text{Imbal Hasil Total (Return) Saham} = \text{Dividen} + \text{Keuntungan Modal}$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat diartikan bahwa imbal hasil total (*return*) saham merupakan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan ditambah dengan keuntungan yang terjadi apabila saham tersebut dijual kembali. Sehingga seperti yang telah dijelaskan teori di atas, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik memiliki kemampuan pertumbuhan laba yang lebih besar yang menunjukkan kemampuan dalam pemenuhan atas *return* saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas akan berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima oleh investor.